

BAB I

PENDAHULUAN

5.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat dengan yang lainnya. Pendidikan juga sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri masyarakat Bangsa dan Negara (Sutrisno, 2016: 30). Hal ini menyatakan bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki peserta didik, sebagaimana perkembangan dan pertumbuhan yang baik dapat menciptakan peserta didik yang berprestasi.

Sebuah lembaga pendidikan terdapat pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disingkat PAUD. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmasni dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, 2014*). Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 37 tahun 2014 bahwasannya pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang ditunjukkan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD) (Munfarizuddin, 2018: 163).

Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individual atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Susanto, 2012:19). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan merupakan hal-hal yang berubah tidak saja bersifat kuantitatif yang berarti dalam suatu ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh melainkan bersifat kualitatif yang berupa fungsi-fungsi dalam anggota tubuh itu sendiri yang berkembang secara bertahap dan berkesinambungan untuk kedepannya. Perkembangan yang dialami oleh anak salah satunya perkembangan sosial emosional. Berbicara mengenai perkembangan emosi harus bersinggungan dengan sosial. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada (Fadhilaturrahmi, 2018:21). Sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar anak bagaimana berhubungan dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaannya.

Menurut Conny, R Semsubjekwan sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral (Nurjannah, 2017: 53).

Dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional merupakan sikap atau tingkah laku untuk menyesuaikan dengan aturan sosial dan bagaimana anak memahami mengenai hubungan pertemanan, identitas diri serta perkembangan moral. Berdasarkan kemampuan perkembangan sosial emosional anak pada usia 5–6 tahun dapat memiliki kemampuan sosial emosional sebagai berikut.

1. Bersikap kooperatif dengan teman.

2. Menunjukkan sikap toleran.
3. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias dan sebagainya).
4. Memahami peraturan dan disiplin
5. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Dalam hal ini penulis lebih menekankan indikator ketercapaian perkembangan sosial emosional menurut berdasarkan kemampuan sosial emosional usia 5-6 tahun yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya perlu adanya metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anak. Proses sosial emosional perlu adanya suatu metode pembelajaran yang menarik dan memberikan stimulus dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009: 2*)

Dalam pemberian stimulus harus tepat untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional secara optimal. Banyak stimulus yang digunakan dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional salah satunya metode bercerita. Dalam konsep Islam cerita disebut sebagai *Qishatun*, yang memiliki makna kisah atau cerita. Selain itu *Qishatun* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara dan keadaan. Sementara, menurut istilah qashas adalah pemberitaan (kisah) Al-Qur'an, tentang hal ikhwat umat yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Lilis, 2018: 6).

Bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak (Setiantono, 2012: 22). Sedangkan metode bercerita menurut Mursid adalah

salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Mursyid, 2017: 33). Adapun metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik. Bila isi cerita ini dihubungkan dengan kehidupan anak-anak kemudian mereka memahami dan menangkap isi cerita, anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses kemampuan belajarnya, termasuk kemampuan sosial emosional. Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan tentang metode cerita merupakan cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (Putri, 2017:91). Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di PAUD Cherry Medan, guru telah menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional diantaranya, metode pemberian tugas, metode bermain, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap dan metode bercerita. Salah satu yang telah diterapkan yaitu metode untuk bercerita saat pembelajaran, dalam penerapan metode bercerita dilakukan sebanyak 1 kali dalam satu minggu. Kemudian saat penggunaan metode bercerita ini guru akan bercerita sesuai dengan tema yang ada pada RPPH yang telah dibuat dikarenakan agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada murid. Selanjutnya guru akan menyiapkan kebutuhan dalam pembelajaran metode bercerita, hal ini berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Putri Ayu Lestari. Dalam pelaksanaan metode bercerita ini guru menggunakan alat peraga berupa buku bercerita, boneka tangan, dan gambar gambaran. Saat memulai pembelajaran anak-anak diatur duduknya membentuk lingkaran di atas karpet yang sudah disediakan oleh guru. PAUD Cherry Medan ini

merupakan PAUD dari Kelurahan. Adapun buku yang digunakan saat bercerita adalah buku yang diberikan oleh dinas pendidikan.

Dalam hal perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun sebagian perkembangannya dalam wawancara sudah berkembang sesuai harapan namun ada beberapa orang anak yang belum berkembang perkembangan sosial emosionalnya. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan guru menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita, yang akan guru bacakan didepan anak-anak kemudian, anak-anak akan mendengarkan tentang cerita yang dibacakan, dengan bercerita sebagian merasa antusias tetapi ketika masih ada yang beberapa asik mengobrol dengan kawan disebelahnya ataupun ada yang tidak menanggapi. Hal lain yang didapatkan pada saat pengamatan ialah anak masih malu jika diperintahkan bercerita di depan, anak masih tidak mendengarkan aturan yang telah dijelaskan oleh gurunya, anak masih belum mampu untuk mengelola emosinya seperti anak masih mudah marah, anak masih belum bersikap kooperatif dengan temannya saat mengerjakan pekerjaan secara berkelompok, kemudian anak juga belum dapat memiliki rasa empati disaat temannya ada yang menangis. Setelah penulis amati melalui observasi ternyata hal yang sedemikian itu dikarnakan guru terlalu tidak bersemangat dalam membawakan cerita dan tidak menarik bagi anak cerita tersebut hingga membuat anak banyak yang mengantuk, alat peraga yang dibawakan saat bercerita kurang menarik juga dan masih ada guru yang menggunakan handpone saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat anak tidak focus lagi.

Penerapan metode bercerita yang telah dilakukan oleh guru di PAUD Cherry Medan memerlukan beberapa perencanaan sebelumnya dengan menyiapkan media bercerita dan rancangan-rancangan yang sudah disiapkan. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengamati imlementasi metode bercerita terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

5.2. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini untuk mempermudah dan menjelaskan permasalahan yang akan dibahas, dalam penulisan ini memfokuskan penelitian mengenai implementasi metode bercerita dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Cherry Medan.

5.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang saya ajukan yaitu :

1. Bagaimana Implementasi metode bercerita dalam mengembangkan Aspek sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Cherry Medan?
2. Bagaimana Perkembangan Aspek Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Cherry medan?

5.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan implementasi metode bercerita dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini di PAUD Cherry Medan.
2. Untuk mengetahui perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini di PAUD Cherry Medan.

5.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diharapkan berguna informasi bagi penelitian selanjutnya dan meupakan salah satu rujukan dalam pengembanagn ilmu pendidikan, sekaligus merubah dan memperkaya khazanah dalam bidang perkembangan anak usia dini .

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dan pengetahuan, terutama mengenai faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita untuk meningkatkan aspek sosial emosional anak.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga, bisa dijadikan motivasi untuk memperbaiki mutu maupun teknis baik dari segi sarana dan prasarana sekolah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
- b) Bagi Guru dan orang tua, untuk mengembangkan mengenai pembelajaran yang menarik dan menjadikan motivasi untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada perkembangan anak, dan untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak.
- c) Bagi anak, memberikan metode belajar yang menarik dan aspek sosial emosional anak semakin berkembang.
- d) Bagi Peneliti dan peneliti lain, sebagai salah satu syarat pemenuhan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan menjadikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi peneliti selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Nuryani: 2016).